

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana yang sangat efektif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini merupakan salah satu wujud pelaksanaan tujuan negara Indonesia yang ke tiga yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu maju dan tidaknya Bangsa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang diterapkan oleh Negara. Hal ini terdapat pada UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa;

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Kurikulum 2013 merupakan wujud pengembangan dan perbaikan dari proses pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia. Kurikulum 2013 wujud pengembangan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penerapan Kurikulum 2013 menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Pendidikan tingkat Sekolah Dasar sekarang sudah menerapkan Kurikulum 2013. Penerapan Kurikulum 2013 pembelajarannya sudah menggunakan tematik terpadu, tetapi untuk mata pelajaran Matematika di kelas tinggi sudah terpisah dari tema. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 pada bab 1, pasal 1, ayat 3 yang menyatakan:

“Pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu, kecuali untuk mata pelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri untuk kelas IV, V dan VI”, (Permendikbud, 2016:3).

Pemisahan mata pelajaran Matematika bertujuan untuk memberikan pemahaman materi matematika sehingga peserta didik dengan mudah menerima dan memahami konsep matematika. Menurut Muryaningsih & Irianto (2015) pemahaman konsep matematika bagi peserta didik yaitu untuk menunjang dan mengembangkan ilmu-ilmu lainnya, matematika juga sangat berguna dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Matematika juga berfungsi untuk menumbuh kembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan, serta membentuk karakter peserta didik.

Guru dalam mengajar matematika perlu memberikan suatu pengalaman belajar kepada peserta didik agar materi yang disampaikan akan tersimpan ke dalam ingatan peserta didik. Pembelajaran yang kurang menyenangkan, seperti kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan guru membuat peserta didik kurang antusias untuk mengikuti pembelajaran. Peserta didik yang sering bermain sendiri dan tidak memperhatikan saat pembelajaran membuat kondisi kelas menjadi kurang kondusif. Menurut Savage (Harjali, 2016: 11), agar pembelajaran kondusif, seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang peserta didik, ekspektasi pengalaman peserta didik sebelumnya dan mengembangkannya secara optimal selama proses pembelajaran. Jadi guru harus mengetahui bagaimana karakter dari setiap peserta didik dan harus bisa menguasai kondisi kelas selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SD Negeri 1 Sumbang, pada saat proses pembelajaran matematika rasa ingin tahu peserta didik masih rendah. Diperoleh pada saat guru sedang mengajar peserta didik berani bertanya namun tidak sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Dari hasil pengamatan di kelas, hanya ada beberapa peserta didik yang sering mengutarakan pertanyaan dan menanggapi pertanyaan dari guru. Beberapa peserta didik ada yang sering mengobrol dengan temannya daripada mendengarkan dan menyimak pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 1 Sumbang diketahui bahwa kemampuan komunikasi matematis peserta didik masih rendah. Peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas IV bahwa peserta didik masih kurang untuk menyatakan gagasan matematika baik secara lisan maupun tulisan dalam bentuk nyata, gambar, diagram, tabel dan lainnya seperti dalam materi statistika pengumpulan data. Peneliti juga dokumentasikan nilai ulangan harian pelajaran matematika peserta didik:

Tabel 1.1 Nilai Ulangan Harian Matematika Peserta Didik

Jumlah Peserta Didik	Rata-rata Nilai	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	KKM
32	68,59	75	60	67

Berdasarkan hasil ulangan harian matematika di kelas IV sebanyak 32 peserta didik, dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 60. Nilai ulangan harian matematika menandakan bahwa kemampuan komunikasi matematis peserta didik masih rendah.

Hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis peserta didik masih kurang. Kemampuan komunikasi matematis menurut Prayitno (Hodiyanto, 2017) adalah suatu cara peserta didik untuk menyatakan dan menafsirkan gagasan-gagasan matematika secara lisan maupun tertulis, baik dalam bentuk gambar, tabel, diagram, rumus, ataupun demonstrasi. Kemampuan komunikasi yaitu salah satu bagian penting dalam matematika dan pendidikan matematika agar peserta didik dapat menyatakan gagasan matematika secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan perbaikan proses pembelajaran agar peserta didik mempunyai rasa ingin tahu dan kemampuan komunikasi matematis lebih baik lagi. Peneliti menentukan inovasi untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* menurut Arends (2008:41) adalah merupakan penyajian situasi permasalahan yang autentik dan bermakna kepada peserta didik yang menjadi landasan penyelidikan dan inkuiri. Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk mendukung pemikiran tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah. Peneliti menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) ini karena pada saat pembelajaran mampu membuat peserta didik untuk mencari informasi yang belum diketahui sebelumnya melalui sumber lain yang ada di sekitarnya untuk menyelesaikan masalah. Menggunakan model *Problem Based Learning* dapat membuat peserta didik menyatakan gagasan matematika melalui lisan maupun tulisan yang ada di sekitarnya, seperti mencari data untuk menyelesaikan masalah. Hal ini

membuat peserta didik dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan kemampuan komunikasi matematis lebih baik lagi.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan, maka peneliti mengambil penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Materi Statistika Di Kelas IV SD Negeri 1 Sumbang”. Inovasi dalam penelitian ini adalah adanya seorang guru mengajar dengan cara yang dalam proses pembelajaran menuntun dan menggali gagasan peserta didik sehingga terjadi proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik. Cara seperti tersebut dapat menghasilkan keberhasilan untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan kemampuan komunikasi matematis peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik pada materi statistika di kelas IV SD Negeri 1 Sumbang?
2. Bagaimana model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik pada materi statistika di kelas IV SD Negeri 1 Sumbang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik melalui model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi statistika di kelas IV SD Negeri 1 Sumbang.
2. Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik melalui model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi statistika di kelas IV SD Negeri 1 Sumbang.

D. Maanfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan inovasi yang baru tentang upaya meningkatkan rasa ingin tahu dan kemampuan komunikasi matematis peserta didik melalui model *Problem Based Learning* (PBL).
 - b. Hasil penelitian ini juga dapat dipergunakan untuk mengembangkan strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peserta Didik
 - a) Dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik pada mata pelajaran matematika materi statistika menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

b) Dapat meningkatkan kempuan komunikasi matematis peserta didik pada mata pelajaran matematika materi statistika menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

b. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman di dalam penelitian sereta membantu peneliti memperoleh pengetahuan yang lebih mengenai pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

c. Bagi Guru

Menjadi pedoman bagi guru untuk mengatasi masalah-masalah yang terdapat di kelas dan dapat memilih langkah atau metode serta media yang tepat untuk mengatasi permasalahan di kelas.

d. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas IV SD Negeri 1 Sumbang khususnya pembelajaran matematika.